

## Proses Penggarapan Karya Tari Sang Pratijna

Revi Mariska<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [rv.mariska22@gmail.com](mailto:rv.mariska22@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya tari “Sang Pratijna” yang terinspirasi dari tradisi Timbang Kepala Kebo di Pangkalan Balai, Sumatera Selatan. Permasalahan difokuskan pada tahapan proses penciptaan tari Sang Pratijna yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses latihan, wawancara dengan koreografer dan penari. Data dianalisis secara mendalam untuk memahami tahapan proses penciptaan tari, mulai dari eksplorasi ide sampai dengan evaluasi terhadap karya tari secara keseluruhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penciptaan tari “Sang Pratijna” menitikberatkan pada perpaduan antara komitmen spiritual dan peran perempuan dalam melestarikan budaya lokal melalui gerakan-gerakan simbolik.

**Kata Kunci:** Pangkalan Balai, Proses Penciptaan, Tari Sang Pratijna, Timbang Kepala Kebo

**Abstract:** This study aims to describe the process of creating the dance work “Sang Pratijna” inspired by the Timbang Kepala Kebo tradition in Pangkalan Balai, South Sumatra. The problem focuses on the stages of the process of creating the Sang Pratijna dance, which include the stages of exploration, improvisation, formation and evaluation. The research method used is qualitative descriptive. Data were collected through direct observation of the practice process, interviews with choreographers and dancers. Data were analyzed in depth to understand the stages of the dance creation process, starting from the exploration of ideas to the evaluation of the dance work as a whole. This study concludes that the process of creating the “Sang Pratijna” dance emphasizes the combination of spiritual commitment and the role of women in preserving local culture through symbolic movements.

**Keywords:** Pangkalan Balai, Sang Pratijna Dance, The Process of Creation, Timbang Kepala Kebo

## **A. Pendahuluan**

Seni Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan, (Hadi, 2007).

Proses penggarapan bagi sebagian orang sangatlah sulit, tidak hanya sekedar menatanya dari motif menjadi ragam, dari ragam menjadi satu rangkaian tari yang utuh. Namun bagi orang-orang yang senantiasa berkuat dengan tari adalah hal yang sangat mudah. Proses penggarapan sebuah karya tari merupakan proses individu yang menarik. Dimulai dari penemuan ide gagasan hingga membentuknya menjadi satu rangkaian utuh karya tari. Proses tidak hanya terhenti pada membentuk namun secara utuh rangkaian bentuk yang sudah jadi tersebut akan ditampilkan dihadapan penonton (Rochayati, 2020).

Sumatera Selatan salah satu Provinsi yang memiliki banyak sekali kekayaan budaya serta kesenian yang ada di setiap daerahnya, salah satunya di Kabupaten Banyuasin yang memiliki tradisi Timbang Kepala Kebo tepatnya di Pangkalan Balai, Timbang Kepala Kebo adalah tradisi prosesi adat turun temurun masyarakat Pangkalan Balai yang biasanya dilakukan oleh Orang tua yang melakukan nazar atau suatu janji yang diwajibkan dilaksanakan apabila suatu tujuannya tercapai dan biasanya janji tersebut terucap di dalam hati.

Karya tari ini diberi judul "Sang Pratijna" berasal dari bahasa Sansekerta, Kata "Sang" berarti sebuah penghormatan, sementara "Pratijna" berarti Janji atau Sumpah. Jadi "Sang Pratijna" dapat diartikan sebagai Pemegang janji atau orang yang berjanji. Tarian ini menggambarkan seseorang yang membuat, memegang dan menepati janji dengan penuh tanggung jawab. Penata tari mencoba mengekspresikan ke dalam bentuk gerak tari melalui pijakan tradisi timbang kepala kebo, pijakan ini kemudian dipikirkan, diolah, dikembangkan dan digarap sehingga menghasilkan bentuk tari yang baru setelah melalui proses berkarya.

Pada proses penggarapan tari Sang Pratijna kisah yang diambil oleh penata tari ialah tentang seorang ibu yang sangat ingin memiliki anak perempuan, sehingga dia berdoa dan berniat di dalam hatinya yang apabila ia mendapatkan anak perempuan akan membayar niatnya dengan melakukan tradisi timbang kepala kerbau pada saat anak perempuannya tersebut sudah menginjak usia remaja. Karya ini terinspirasi oleh kekuatan dan peran perempuan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal, khususnya di Sumatera Selatan. Saya tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana

perempuan bukan hanya sebagai pelaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya.

Penulis menggunakan acuan penulisan atau pustaka yang relevan dengan judul tulisan. Jurnal Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas oleh (Rochayati, 2019) merupakan rujukan atau acuan yang digunakan sebagai kajian pustaka. Hal ini dikarenakan Metode yang digunakan yang dalam penyusunan tari Turak Dewa ini adalah eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Setelah terbentuk susunan tari secara lengkap kemudian di diskripsikan dan dituliskan secara runtut dan jelas.

Jurnal Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang, dan Waktu oleh (Rochayati, 2020) merupakan rujukan yang penulis gunakan sebagai kajian pustaka dalam penulisan ini. Hal ini dikarenakan konsep garapan tari kipas chandani ini dimulai dari menemukan ide gagasan lalu membentuknya menjadi rangkaian gerak yang utuh dan kemudian proses penggarapan tari kipas chandani ini terdiri dari gerak, ruang dan waktu.

Selain kajian pustaka, dalam tulisan ini penulis juga menggunakan landasan teori yang menjadi acuan dalam sebuah penulisan. Landasan teori yang digunakan penulis *Syntax Literate*, Vol. 6, No. 7, Juli 2021 dalam pembuatan tulisan ini menggunakan beberapa buku yang berisi mengenai materimateri yang relevan dengan isi tulisan. Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh (Y Sumandiyo Hadi, 2012) Yogyakarta: Cipta Media. Beberapa teori yang diambil oleh penulis dari buku ini diantaranya penjelasan mengenai tema tari, tipe tari, dan pola lantai.

Buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Oleh (Jacquwline Smith, 1985) Yogyakarta: Ikalasti. Buku ini menjelaskan tentang menari dan menata tari, melalui beberapa tahapan metode konstruksi. Kemudian Buku *Menuju Kelas Koreografi* yang ditulis oleh (Rully Rochayati et al., 2016) Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif. Buku tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses garap koreografi kelompok. Di dalam buku ini membahas mengenai koreografi, landasan penciptaan, konsep penciptaan, dan proses penciptaan karya tari. Sehingga poin-poin tersebut cukup lengkap untuk dijadikan acuan dalam proses penulisan jurnal *Proses Penggarapan Tari Sang Pratijna*.

Penulis juga menggunakan buku lain sebagai pendukung dalam penulisan ini yaitu *Bukit Siguntang dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari* (Rully Rochayati, 2019) Palembang: Sapu Lidi. Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai proses koreografi, seperti pengulangan. Rekapitulasi merupakan salah satu bagian dari pengulangan yang tujuannya untuk menonjolkan inti gerak yang disampaikan. Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan proses penggarapan tari

sang pratijna agar selain dapat di pelajari dan dinikmati secara visual (pertunjukan), karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai laawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, (Sugiyono, 2022).

Peneliti seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/atau yang memerlukan waktu yang panjang, tidak hanya sekedar mengamati dengan cara melihat dan mendengar saja tetapi juga harus mampu terlibat secara penuh dalam situasi kehidupan seni yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi, (Rohendi Rohidi, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses penggarapan karya tari Sang Pratijna, terutama dalam kaitannya dengan tema feminisme. Pendekatan Kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tahapan kreatif dan simbolisme gerakan dalam proses penciptaan karya tari. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang tahapan proses penggarapan tari, termasuk eksplorasi ide, improvisasi gerak, pembentukan struktur tari, dan evaluasi karya secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, ide, dan simbolisme yang melatar belakangi karya tari Sang Pratijna.

Subjek dalam penelitian ini adalah penata tari dan para penari yang terlibat dalam proses penggarapan karya tari Sang Pratijna, Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses latihan dan penggarapan, wawancara dilakukan dengan penata tari dan penari, selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi visual seperti video atau foto yang merekam proses latihan dan pertunjukan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tari Sang Pratijna adalah sebuah tarian yang mengisahkan tentang pengorbanan dan janji seorang ibu kepada Tuhan demi anak perempuan harapannya Pada karya ini

kisah yang diambil oleh koreografer ialah tentang seorang ibu yang sangat ingin memiliki anak perempuan, sehingga dia berdoa dan berniat di dalam hatinya yang apabila ia mendapatkan anak perempuan akan membayar niatnya dengan melakukan tradisi timbang kepala kerbau pada saat anak perempuannya tersebut sudah menginjak usia remaja.

Berawal dari seorang ibu yang sudah lama menikah namun belum dikarunia buah hati seorang anak perempuan, ibu tersebut sangat menginginkan anak perempuan sehingga di suatu malam dia berdoa di dalam hatinya dan berucap "Ya Allah, Jika aku diizinkan untuk memiliki anak perempuan nantinya ketika dia sudah tumbuh remaja akan aku syukurkan dia menimbangannya bersama dengan kepala kerbau". Kemudian setelah beberapa bulan berlalu doa yang dulu dia ucapkan terkabul, yang mana dia melahirkan seorang anak perempuan. Dan waktu terus berlalu anak perempuan itu tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik dan juga ceria, dia juga memiliki banyak sekali teman karna kebaikan hatinya yang suka membantu teman-temannya, dan kini anak perempuan itu telah memasuki usia 17 tahun sehingga sang ibu teringat akan nazar yang dahulu dia niatkan di dalam hatinya, tak berselang lama segera di lakukannya pemenuhan janji itu dengan membuat acara syukuran timbang kepala kerbau, gadis tersebut ditimbang bersama kepala kerbau sebagai pemenuhan janji dari ibunya dahulu. Dan setelah dilakukannya tradisi timbang kepala kerbau, semuanya kembali berpasrah dan berserah diri kepada Allah dengan berdo'a serta bersyukur, dan berharap keberkahan selalu mengiringi langkah anak perempuannya itu.

Karya ini terinspirasi oleh kekuatan dan peran perempuan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal, khususnya di Sumatera Selatan. Saya tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan bukan hanya sebagai pelaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang kaya. Tradisi "Timbang Kepala Kebo" menjadi fokus utama, menggambarkan harapan dan komitmen seorang ibu Syntax Literate, Vol. 6, No. 7, Juli 2021 yang bernazar untuk anak perempuannya. Dengan mengangkat kisah ini, kami ingin menunjukkan betapa mendalamnya emosi dan makna di balik setiap gerakan tari.

Pada penggarapan karya tari Sang Pratijna, terdapat beberapa tahapan yang diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022) bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek penelitian secara mendalam melalui analisis langsung dari proses yang ada. Tahapan tersebut meliputi eksplorasi ide, improvisasi gerak, pembentukan struktur tari, dan evaluasi karya.

#### 1. Eksplorasi Ide

Proses penggarapan tari Sang Pratijna diawali dengan eksplorasi ide, terinspirasi dari tradisi lokal Sumatera Selatan, yakni "Timbang Kepala Kebo"

yang memiliki makna simbolis sebagai pemenuhan janji. Maka dari itu, penata tari menginterpretasikan peran seorang ibu yang melakukan nazar untuk mendapatkan anak perempuan, yang kelak akan ditunaikan dalam bentuk ritual saat anak tersebut menginjak usia remaja. Sejalan dengan pandangan (Y Sumandiyo Hadi, 2007), keindahan tari harus memuat maksud dan makna yang mendalam, dan pada tahap ini, gagasan tentang kekuatan perempuan dalam menjaga budaya menjadi pijakan awal penggarapan karya ini.

2. Improvisasi Gerak

Tahap improvisasi gerak dilakukan untuk membentuk pola gerak yang mencerminkan pesan dan makna yang ingin disampaikan. Proses ini melibatkan pengembangan gerakan yang diinspirasi dari tradisi Timbang Kepala Kebo dan bagaimana seorang ibu memegang janji dengan sungguh-sungguh. Pada tahap ini, sebagaimana (Rochayati, 2020) dalam jurnal tari Kipas Chandani menjelaskan, penata tari menggunakan ruang, gerak, dan waktu sebagai komponen utama yang disesuaikan dengan makna tradisi dan suasana hati ibu dalam memenuhi janji tersebut. Hal ini melibatkan improvisasi yang tidak hanya mengandalkan teknik, tetapi juga ekspresi emosional para penari untuk menyampaikan kedalaman cerita.

3. Pembentukan Struktur Tari

Setelah gerakan dasar terbentuk, tahap berikutnya adalah menyusun rangkaian gerak menjadi satu struktur tari yang utuh. (Rochayati, 2019) menguraikan bahwa proses ini mengharuskan penata tari untuk menyusun gerakan secara runtut, sehingga tercipta alur cerita yang mengalir dan mudah dipahami. Struktur tari Sang Pratijna terbagi dalam beberapa adegan yang menggambarkan perjalanan seorang ibu dalam menepati janji, mulai dari niat hingga pemenuhan janji tersebut. Penggunaan pola lantai yang sesuai, tempo gerakan, dan ekspresi wajah dipertimbangkan untuk mendukung kesan dramatik yang ingin disampaikan kepada penonton.

4. Evaluasi Karya Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana penata tari bersama para penari melakukan pengamatan terhadap hasil keseluruhan karya. (Rochayati, 2019) dalam Konsep Garapan Tari Turak Dewa menyatakan bahwa evaluasi adalah tahapan penting dalam proses penggarapan tari, karena memungkinkan penata tari untuk memperbaiki kekurangan serta menonjolkan gerakan yang menjadi inti dari karya. Pada karya Sang Pratijna, evaluasi dilakukan dengan melihat kembali kesesuaian antara gerakan, musik, dan pesan yang ingin disampaikan. Dokumentasi visual, seperti foto dan video, juga digunakan untuk mempermudah proses evaluasi, sehingga karya dapat ditampilkan secara optimal di hadapan penonton.

Sebagai karya tari yang mengedepankan konsep janji, Sang Pratijna tidak hanya menghadirkan estetika gerak, tetapi juga simbolisme yang kental. Dalam setiap gerakan, ditampilkan ketulusan, tanggung jawab, dan komitmen seorang ibu, yang

selaras dengan pandangan (Y Sumandiyo Hadi, 2007) bahwa seni tari merupakan ekspresi estetis yang penuh makna dalam kehidupan manusia. Pemilihan gerak dan properti, seperti penggunaan replika kepala kerbau, menjadi simbol dari nazar yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita, memperkuat tema feminisme yang diangkat dalam karya ini.

Proses penggarapan yang berfokus pada latihan rutin, eksplorasi gerak, dan penerapan nilai-nilai tradisi Timbang Kepala Kebo, karya tari Sang Pratijna akan berhasil mengekspresikan makna janji dan tanggung jawab dengan kekuatan dan ketepatan gerak. Berdasarkan temuan di lapangan, hasil yang diperoleh secara keseluruhan telah menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tersebut. Karya tari ini berhasil mencapai tujuan utama dalam merepresentasikan makna janji melalui serangkaian gerakan yang dipadukan dengan elemen tradisi lokal.

Latihan rutin yang dilakukan tiga kali seminggu, penari menunjukkan peningkatan dalam sinkronisasi gerak dan pemahaman makna dari gerakan yang dibawakan, meskipun terdapat kendala dalam penjadwalan latihan yang terkadang beririsan dengan kegiatan perkuliahan dan agenda lain. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada hambatan, konsistensi latihan dan fleksibilitas dalam penyesuaian jadwal latihan tetap mampu mengatasi kendala tersebut dan mendukung pencapaian hasil yang sesuai dengan harapan awal penelitian. Secara keseluruhan, proses penggarapan karya tari Sang Pratijna ini menunjukkan bahwa melalui komitmen yang kuat dari peneliti dan para penari, hasil yang diperoleh mampu merefleksikan konsep janji dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **D. Kesimpulan**

Karya tari Sang Pratijna merepresentasikan proses penggarapan yang berfokus pada eksplorasi tradisi lokal Timbang Kepala Kebo, untuk menghidupkan tema janji dan komitmen yang penuh makna. Karya ini berupaya menangkap esensi budaya Sumatera Selatan dengan menggambarkan tradisi melalui gerakan yang tidak hanya estetis, tetapi juga simbolis. Tujuan utama dari penciptaan tari ini adalah menanamkan nilai budaya yang sarat akan makna janji serta tanggung jawab, terutama dalam konteks hubungan antara seorang ibu dan anak perempuannya. Proses penggarapan dilakukan dengan latihan rutin tiga kali seminggu, yang meskipun sering kali bertabrakan dengan kegiatan perkuliahan dan komitmen lainnya, tetap bisa berjalan dengan baik berkat kolaborasi dan ketekunan antara penata tari dan para penari. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa karya Sang Pratijna tidak hanya mampu memvisualisasikan tradisi dengan cara yang baru, tetapi *Syntax Literate*, Vol. 6, No. 7, Juli 2021 juga berhasil mempertahankan pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **Referensi**

Jacqueline Smith. (1985). *Komposisi Tari* (Ben Suharto, Trans.).

Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 51-61. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p51-61>

Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang, Dan Waktu. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 12-25. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p12-25>

Rohendi Rohidi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* (eko Sugiarto, Ed.). Prima Nusantara.

Rully Rochayati. (2019). *Bukit Siguntang Dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari* (Epan, Ed.). Sapu Lidi.

Rully Rochayati, Efita Elvandari, & Treny Hera. (2016). *Menuju Kelas Koreografi* (Yulizar Aryani, Ed.; Vol. 1). Komunitas Lumbung Kreatif

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Y Sumandiyo Hadi. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks* (Vol. 1). pustaka book publisher.

Y Sumandiyo Hadi. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (Aziz Setyoko, Ed.; 1st Ed., Vol. 2). Cipta Media.